

HUBUNGAN ANTARA AL FALLĀḤ (PETANI) DENGAN KONSEP AL FALĀḤ DALAM AL-QUR'AN

Siti Rohmatul Ummah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: Welfare and happiness is the goal of everyone's life, but for the mendapatakannya is not an easy thing. There are some terms in Arabic, which is used to declare the word, one of them the falāḥ Word adaalh has the proximity of intonation and the origin of the word with the word fallāḥ (the farmer). The results of this research both words based on a thematic approach and interpretation of language, researchers can tell that the similarity of the two this is not happening for no reason. the cause of the strongest resemblance both said this is the meaning of the content is not much different, namely the need for a major effort to get happiness as big business need for farmers to be able to produce a harvest.

Keyword: Al-Falah, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan tujuan hidup semua orang baik orang beragama ataupun tidak, muslim ataupun non-muslim. Semua pemikir dari barat sampai timur juga telah sepakat mengenai pernyataan ini. (Rusfian Efendi: 2017). Dalam Islam sendiri, kebahagiaan juga menjadi salah satu ajakan yang selalu disebutkan dalam setiap adzan, selain itu kebahagiaan sering dijadikan *iming-iming* dalam ayat-ayat al Qur'an agar manusia melaksanakan perintah Allah (Q.S. 2:189, 3:130, 3:200, 5:35, 5:90, 5:100, dsb). Konsep bahagia dalam Islam dapat kita temukan dengan melakukan interpretasi terhadap kata-kata yang mewakili kata bahagia dalam al-Qur'an. Salah satu kata yang mewakili arti bahagia adalah kata *al falāḥ* (Imroatus Sholihah: 2016, 75)

Bagi kita, rasa bahagia akan muncul ketika kita berhasil mencapai apa yang kita inginkan, lalu apakah kita harus bersedih jika kita belum bisa mendapat apa yang kita inginkan? Jawabannya tentu tidak. Ada banyak alasan lain yang bisa membuat kita bahagia selain mecapai apa yang kita inginkan karena bukan tak mungkin hal lain itulah yang akan mengantarkan kita kepada apa yang semula gagal kita raih.

Ada banyak teori baik dari pemikir ataupun dari psikolog yang membahas tentang hakikat, cara memperoleh kebahagiaan, dan ciri orang yang memperoleh kebahagiaan. Al Qur'an sebagai sumber ajar bagi umat Islam juga telah menjelaskan konsep ini dengan gamblang dan rinci bahkan disebutkan juga di dalamnya tentang cara menyalurkan kebahagiaan. Dalam al Qur'an bahagia tidak hanya diwakili oleh kata *falaha* dengan derivasinya saja, namun juga disampaikan dengan beberapa diksi lain seperti *faraha*, *sa'ada*, *busyra*, dan lain sebagainya. Penelitian ini memilih kata *falaha* karena hanya kata ini yang selain digunakan dalam al-qur'an juga digunakan dalam seruan adzan.

Berdasarkan susunan hurufnya, kata ini memiliki kemiripan dengan kata *al fallāḥ*, perbedaan antara keduanya adalah wazannya. Kata pertama dengan wazan *tsulatsi mujarrad*, dan kata kedua menggunakan wazan *tsulasi mazid mudhoaf al*

'ain. Dalam kaidah bahasa Arab disebutkan bahwa penambahan satu huruf mengindikasikan adanya penambahan makna (Abu Uthman: 2009, 42). Dari segi ilmu bahasa, seorang pakar bahasa bernama Ibnu Jinni dalam *al Khaṣāiṣ* menyebutkan bahwa kedekatan huruf mengindikasikan adanya kedekatan makna, selain itu, beliau menyatakan bahwa penggunaan huruf juga peletakannya memiliki maksud tertentu yang berguna untuk mencerminkan arti kata tersebut (Ibnu Jinni: 2008, 144-165). Dari beberapa kaidah dari ulama bahasa di atas, peneliti mencoba menemukan hubungan di antara kedua kata ini. Setelah menemukan hubungan kedua kata ini, peneliti juga mencoba merumuskan penerapannya di kehidupan era modern agar hasil penelitian lebih realistis, dan efektif mengingat semua ajaran dan prinsip yang dibawa oleh Islam selalu bertujuan mencapai kemaslahatan umat melalui kelima tujuan syariatnya yaitu melindungi agama, nyawa, akal, turunan, dan harta (Muhammad al Badawi: 2012, 66-78).

Penelitian ini bisa dikatakan penelitian di bidang bahasa dan penerapan, tafsir tematik, dan pemikiran. Di bidang bahasa peneliti akan merinci arti dari dua kata di atas, dari bidang tafsir tematik peneliti akan mencoba merumuskan arti kata kedua berdasarkan penyebutannya dalam al Qur'an, dan di bidang pemikiran peneliti mencoba mengajak pembaca merenungkan tindakan realisasi dari hubungan kedua kata diatas.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam studi pustaka, dengan sumber penelitian berupa buku-buku, artikel dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kualitatif yang membutuhkan penggalian dan pendalaman data-data yang terkait untuk menemukan jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah (Sandu: 2015, 120).

Pisau analisis yang digunakan untuk menguraikan objek penelitian pada penelitian kali ini adalah tafsir tematik. Tafsir tematik sendiri merupakan jenis interpretasi terhadap ayat-ayat al Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan. Setelah terkumpul peneliti akan mempelajari interpretasinya dalam kitab-kitab tafsir oleh ulama terdahulu untuk selanjutnya dijelaskan dan dijabarkan sesuai pemahaman peneliti. (Abu Nizhan: :2008, 52). selain tafsir tematik, kata pembandingan dalam penelitian ini juga akan dibahas menggunakan pendekatan bahasa, sehingga kata akan diteliti dari segi bahasa terutama huruf-huruf penyusunnya.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab tafsir, kamus al ain, dan buku-buku filologi. Untuk sumber sekunder penelitian ini menggunakan beberapa artikel terdahulu yang memiliki pembahasan dan tema yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain kedua sumber ini, peneliti tak bisa terlepas dari al-Quran dan Hadits yang merupakan sumber utama semua keilmuan juga sebagai upaya *living Qur'an* yaitu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip dalam al Qur'an (Tasmara: 2004, 55).

Al Fallāḥ

Secara harfiyah, kata ini terdiri dari huruf *Fa*, *Lam*, *Lam*, *Alif*, dan *Ha*' dengan wazan Fa''āl (فَعَال) bentuk *mubalaghah* dari kata *falaḥa*. Wazan dengan bentuk ini digunakan untuk menunjukkan arti lebih, atau sangat (Fuad Nikma: 2015, 64). Dalam kamus al munawwir kata ini memiliki arti petani (Atabik ali: 2010, 1404). Dalam kamus *al 'ain*, kata ini masuk dalam bab huruf halaq ha dan memiliki arti usaha mengolah tanah baik milik sendiri atau mengolah tanah orang lain agar mengeluarkan hasil (al-Khalil, 234) dan dalam kamus *al Wasīf* arti kata ini adalah penanam, petani, penunggang kuda, dan pelaut (Abu Haqqah: 2007, 948-949).

Dari huruf yang menyusunnya, kata ini terdiri dari huruf halaq, lisan, dan bibir. Huruf halaq diwakili oleh huruf *ḥa*, lisan diwakili oleh huruf *lam*, dan bibir diwakili oleh huruf *fa*. Setiap huruf ini memiliki arti tersendiri berdasarkan karakteristik dan artikulasinya. Huruf *fa* (ف) adalah huruf labio dental yang dalam pengucapannya melibatkan ujung gigi depan bagian atas dengan bibir bawah bagian dalam. Ketika mengucapkannya huruf ini udara mengalir dari paru-paru menuju kerongkongan dan tenggorokan dan terus mengalir hingga sedikit tertahan oleh gigi depan atas yang bertemu dengan bibir bawah bagian dalam namun masih bisa mengalir. Klep pita suara saat mengucapkan huruf ini dalam posisi terbuka, sehingga udara bisa mengalir dengan bebas tanpa hambatan (Ibrahim Anis: 1990, 46).

Berdasarkan proses artikulasinya, huruf ini memiliki karakter *hams*, *rakhāwah*, *istifāl*, *infītāḥ*, dan *idhlāq*. Huruf ini disebut sebagai huruf *shafawiyyah* menurut linguistik klasik.

Arti yang dimiliki huruf ini berdasarkan peristiwa bertemunya ujung gigi dengan bibir yang menahan udara adalah arti memotong, pukulan atau benturan, sesuatu yang keras untuk memotong, seperti yang terdapat dalam kata فأس (kapak), dari terlepasnya ujung gigi dan bibir bawah menunjukkan arti berpisah, menjauh, meluas, terbuka, seperti dalam kata (فرق) berpisah, peristiwa menyebarnya udara ketika tertahan oleh gigi menunjukkan makna menyebar, dari karakter *rakhāwah* dan lainnya yang menandakan kelembutan, kelemahan, kebaikan. Kesimpulannya, huruf ini mengandung arti memotong, pukulan atau benturan menyebar berpisah, menjauh, meluas, dan terbuka juga bermakna kelembutan, kelemahan, dan kebaikan.

Huruf *lam* (ل) pada dasarnya bersifat tipis, dan memiliki kondisi tertentu yang menjadikannya tebal. Kondisi yang menjadikannya tebal adalah jika diiringi huruf (ظ، ط، ص) dan jika huruf (ل) berharokat *fathah*. Proses artikulasi huruf ini adalah: udara dari paru-paru mengalir menuju tenggorokan dan mulut. Di dalam mulut, udara mengalir pada bagian samping, ketika udara mengalir dari samping ini terjadi pertemuan antara ujung lidah dengan pangkal gigi depan atas untuk menghalangi mengalirnya udara dari tengah mulut. Perbedaan posisi lidah ketika tebal dan tipis sama dengan perbedaan ketika mengucapkan huruf *iṭbāq*, dan *infītāḥ* (Ibrahim Anis: 46). Posisi pita suara saat mengucapkan huruf ini saling bersentuhan.

Dari proses artikulasi ini, huruf (ل) memiliki karakter *jahr*, *tawassuṭ*, *isti'lā'* atau *istifāl*, *iṭbāq* atau *infītāḥ*, *idhlāq*, dan *inḥirāf*, serta *janibiyyah*.

Huruf ini oleh linguis modern digolongkan sebagai huruf alveodental, sedangkan menurut linguis klasik adalah huruf *dhalqiyyah*. Semua karakter ini menunjukkan arti kelembutan, lunak. Pertemuan ujung lidah dengan pangkal gigi depan atas menunjukkan arti bertemu, menempel, milik, menjadi bagian, menyentuh, merasakan. Dapat disimpulkan bahwa huruf (ﺝ) memiliki arti menempel, milik, menjadi bagian, menyentuh, kelembutan, dan lunak.

ha adalah huruf tenggorokan. Artikulasi huruf (ح) berawal dari udara yang mengalir dari paru-paru menuju tenggorokan tanpa perlu membuka klep pita suara karena sudah terbuka dengan sendirinya. Ketika sampai di bagian tengah tenggorokan terjadi penyempitan yang disebabkan oleh akar lidah yang mendekati dinding tenggorokan tanpa menyentuh (Nasaruddin: 53) dan mengakibatkan munculnya bunyi khas huruf ini. Berbeda dengan huruf tenggorokan yang lain, huruf ini menuntut pengucapnya untuk sangat berhati-hati dalam menciptakan getaran halus untuk membentuk bunyi yang menyerupai desiran halus. Jika tidak berhati-hati yang muncul bukanlah huruf (ح), melainkan huruf (ﻩ) tebal, atau (ﺥ) tebal, atau (ﺥ) jelas (Hasan: 181).

Dari proses artikulasinya, huruf ini memiliki karakter *hams*, *rakhāwah* atau *ihtikāki*, *istifāl*, *infitāh*, dan *ismāt*. Para linguis modern dan klasik menggolongkannya ke dalam kumpulan huruf pharyngal atau *halqiyyah*, lebih detailnya linguis klasik menyebutkan tenggorokan bagian tengah (*wasatūl ḥalaq*) sebagai tempat keluarnya.

Adanya kehati-hatian dalam membuat getaran di tenggorokan, dan dari *hams* yang menandakan tertahannya suara, menunjukkan makna kuat, menjaga, menahan, kepastian, menanam, menghasilkan dan dari *istifāl* yang menandakan kestabilan. Kemudian dari karakter *rakhāwah* yang menandakan mengalirnya udara dengan bebas, *ismāt* yang menunjukkan kemudahan terucap, *infitāh* yang menandakan keterbukaan menunjukkan arti aliran, panas, bebas, kelembutan, kenikmatan, kebaikan, kelapangan, keleluasaan, perasaan yang tulus, lembut.

Dari semua proses penyebutannya, huruf ini ingin menjelaskan bahwa tidak ada hal mudah yang diperoleh tanpa kesulitan terlebih dahulu.

Secara keseluruhan, arti huruf ini tidak terlepas dari hal-hal berikut: kuat, menjaga, menahan, kepastian, aliran, panas, bebas, dan kelembutan.

Penggabungan tiga huruf di atas mengindikasikan bahwa kata *fallāh* mengandung arti suatu kebaikan yang diperoleh dengan upaya dan usaha keras karena huruf pertamanya mewakili adanya kegiatan yang sulit, kemudian huruf kedua mewakili makna memiliki, dan huruf terakhir menunjukkan arti kelembutan. Penggunaan *sighoh mubalaghah* yang berarti lebih mengindikasikan bahwa dalam kata tersebut sangat banyak kesulitan dan rintangan yang harus ditaklukkan untuk dapat meraih kenikmatan dan kebaikan. Seorang petani sebelum bisa memanen tanamannya ia harus memulai dengan membajak tanah, menanam bibit, menyiram tanaman, menjaga tanaman dari hama dan cuaca ekstrim. Semua pekerjaan itu jika sekedar diucap memang terasa ringan, namun dalam pelaksanaannya, tidak semudah kita membalik telapak tangan karena bibit tidak akan tumbuh dan bisa dipanen dalam waktu hitungan hari apalagi jam. Disisi lain, ketika tanaman berhasil dipanen, yang bisa menikmati hasil panen





bukan hanya petani, tetapi juga para konsumen yang membeli hasil panen tersebut.

Tafsir tematik kata Al Falāḥ

Kata *al falāḥ* secara bahasa adalah bentuk *mashdar* dari kata *falaḥa*. Dalam kamus bahasa Arab, kata ini sering diartikan dengan bahagia, kemenangan, keberuntungan, kesuksesan (Atabik Ali; 2010, 1404). Dalam kamus bahasa Indonesia bahagia diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenteran (bebas dari segala yang menyusahkan) (KBBI online). Kata ini dalam al quran disebutkan dengan berbagai macam derivasinya sebanyak 40 kali, berikut tabel letak dan bentuk kata al falah dalam al qur'an.

No	Kata	Bentuk	Surat	
	أَفْلَحَ	Fi'il Madhi	<p>﴿٦٤﴾ اَسْتَعْلَىٰ مِنْ الْيَوْمِ أَفْلَحَ وَقَدْ صَفَا اَنْتُوْا ثُمَّ كَيْدِكُمْ فَاجْمَعُوْا</p> <p>Maka himpulkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini (hari berlangsungnya pertandingan) [Q.S. Taha (20) :64]</p>	Bahagia bagi orang mendapat keberhasilan
			<p>﴿٦٥﴾ اَلْمُؤْمِنُوْنَ اَفْلَحَ قَدْ</p> <p>Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman [Q.S. Al Mukminun (23):1]</p>	
			<p>﴿٨٧﴾ تَرَكَّىٰ مِنْ اَفْلَحَ قَدْ</p> <p>Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) [Q.S. Al A'la (87): 14]</p>	Bahagia bagi orang yang beriman, dan menyucikan hati
			<p>﴿٩١﴾ زَكَّهَآ مِنْ اَفْلَحَ قَدْ</p> <p>Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu [Q.S. Asy Syams (91): 9]</p>	
	يُفْلِحُ	Fi'il Mudhari'	<p>﴿٢١﴾ اَلظَّالِمُوْنَ يُفْلِحُوْنَ لَا اِنَّهٗٓ بِغَايَتِهٖٓ كَذَّبَ اَوْ كَذَّبَا اللّٰهَ عَلٰٓى اَفْتَرٰى مِمَّنْ اَظْلَمُوْا وَمَنْ</p> <p>Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.[Q.S. Al An'am (6): 21]</p>	Kebahagiaan bukan untuk orang dzalim, termasuk penyihir dan orang kafir atas ketuhanan Allah ataupun kafir atas nikmat Allah.
			<p>عَنْقَبَةٌ لَّهُۥ تَكُوْنُ مَنْ تَعْلَمُوْنَ فَسَوْفَ عَامِلٌۭ اِنِّىۡ مَكٰتِبِكُمْ عَلٰٓى اَعْمَالُوْا يَنْقَوْمَرِ قُلْ</p> <p>﴿١١٢﴾ اَلظَّالِمُوْنَ يُفْلِحُوْنَ لَا اِنَّهٗٓ اَلدَّارِ</p> <p>Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya</p>	

		<p>akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya <u>orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.</u> [Q.S. Al An'am (6):135]</p> <p>الْمُجْرِمُونَ يَفْلَحُ لَّا إِنَّهُ بِآيَاتِهِ كَذَّبَ أَوْ كَذَّبَا اللَّهُ عَلَى أَفْتَرَى مِمَّنْ أَظْلَمُ فَمَنْ</p> <p>Ⓧ</p> <p>Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya, <u>Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.</u>[Q.S. Yunus (10): 17]</p> <p>الَسَّحِرُونَ يَفْلَحُ وَلَا هَذَا أَسْحَرُ جَاءَكُمْ لَمَّا لِحَقِ أَتَقُولُونَ مُوسَى قَالَ</p> <p>Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal <u>Ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan</u>".[Q.S. Yunus (10): 77]</p> <p>اللَّهُ مَعَاذَ قَالَ لَكَ هَيْتَ وَقَالَتْ الْأَبْوَابُ وَعَلَّقَتْ نَفْسِهِ عَنْ بَيْتِهَا فِي هُوَ الَّتِي وَرَوَدَتْهُ</p> <p>الظَّالِمُونَ يَفْلَحُ لَّا إِنَّهُ مَتَّوَايَ أَحْسَنَ رَبِّي إِنَّهُ</p> <p>Ⓧ</p> <p>Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya <u>orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.</u>[Q.S. Yusuf (12): 23]</p> <p>أَتَى حَيْثُ السَّاحِرُ يَفْلَحُ وَلَا سَحِرٍ كَيْدُ صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا مَا تَلَقَّفَ يَمِينِكَ فِي مَا وَالَّقِ</p>	
--	--	---	--

		<p style="text-align: center;"></p> <p>Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". [Q.S. Taha (20): 69]</p> <p style="text-align: center;">يُفْلِحُ لَا إِنَّهُ رَبِّهِ عِنْدَ حِسَابُهُ فَإِنَّمَا بِهِ لَهُ بُرْهَانٌ لَّا آخَرَ إِلَهًا اللَّهُ مَعَ يَدِّعُ وَمَنْ</p> <p style="text-align: center;">الْكَافِرُونَ </p> <p>Dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. [Q.S. Al Mukminun (23): 117]</p> <p style="text-align: center;">لَا إِنَّهُ الدَّارِ عَاقِبَةُ لَهُ تَكُونُ وَمَنْ عِنْدِهِ مَنْ بِالْهُدَىٰ جَاءَ بِمَنْ أَعْلَمَ رَبِّي مُوسَىٰ وَقَالَ</p> <p style="text-align: center;">الظَّالِمُونَ يُفْلِحُ </p> <p>Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim". [Q.S. Al Qashash (28): 37]</p> <p style="text-align: center;">مَنْ يَشَاءُ لِمَنْ الرِّزْقَ يَبْسُطُ اللَّهُ وَيَكْفُرُونَ يَقُولُونَ بِالْأَمْسِ مَكَانَهُ تَمَنَّوْا الَّذِينَ وَأَصْبَحَ</p> <p style="text-align: center;">الْكَافِرُونَ يُفْلِحُ لَا وَيَكْفُرُونَ بِنَا لِحَسَفَ عَلَيْنَا اللَّهُ مَنْ أَنْ لَوْلَا وَيَقْدِرُ عِبَادِهِ </p>	
--	--	---	--




		<p>Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, <u>tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)</u>".</p> <p>[Q.S. Al Qashash (28): 82]</p>	
	يُفْلِحُونَ	<p>يُفْلِحُونَ لَا الْكُذِبَ اللَّهُ عَلَى يَفْتَرُونَ الَّذِينَ إِنْ قُلْ</p> <p>Katakanlah: "Sesungguhnya <u>orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung</u>".[Q.S. Yunus (10): 69]</p> <p>الْكُذِبَ اللَّهُ عَلَى لَتَفْتَرُوا حَرَامٌ وَهَذَا حَلَلٌ هَذَا الْكُذِبَ أَلَسِنْتُمْ تَصِفُ لِمَا تَقُولُوا وَلَا</p> <p>يُفْلِحُونَ لَا الْكُذِبَ اللَّهُ عَلَى يَفْتَرُونَ الَّذِينَ إِنْ</p> <p>Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya <u>orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung</u>. [Q.S. An Nahl: 116]</p>	Orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah juga tidak akan mendapat kebahagiaan dan keberuntungan.
	تُفْلِحُونَ	<p>مِنَ الْبُيُوتِ تَأْتُوا بِأَنَّ الْبُرُوقَ وَالْحَجَّ لِلنَّاسِ مَوَاقِيتُ هِيَ قُلْ الْأَهْلَةُ عَنِ يَسْأَلُونَكَ</p> <p>تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَبْوَابَهَا مِنَ الْبُيُوتِ وَأَتُوا اتَّقَى مِنَ الْبُرِّ وَلَكِنَّ ظُهُورَهَا</p> <p>Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan <u>bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung</u>". [Q.S. Al Baqarah (2): 189]</p>	Cara mendapat kebahagiaan adalah dengan bertakwa, banyak mengingat Allah, banyak bertaubat, bersyukur dan

		<p>﴿١٣٠﴾ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا مُمْضِعَةً أَضْعَفًا لَرَبِّوَا تَأْكُلُوا لَأَءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. [Q.S. Ali Imran (3): 130]</p> <hr/> <p>﴿٢٠٠﴾ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا وَرَابِطُوا وَصَابِرُوا وَأَصْبِرُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. [Q.S. Ali Imran (3): 200]</p> <hr/> <p>لَعَلَّكُمْ سَبِيلِهِ فِي وَجْهِدُوا الْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَابْتَغُوا اللَّهَ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا</p> <p>﴿٣٥﴾ تَفْلِحُونَ</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. [Q.S. Al Maidah (5): 35]</p> <hr/> <p>الشَّيْطَانِ عَمَلٍ مِّن رَّجْسٍ وَالْأَزْلَمِ وَالْأَنْصَابِ وَالْمَيْسِرِ الْخَمْرُ إِنَّمَا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا</p> <p>﴿٩٠﴾ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوهُ</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. [Q.S. Al Maidah (5): 90]</p> <hr/> <p>لَعَلَّكُمْ الْأَلْبَابِ يَتَأُولَى اللَّهُ فَاتَّقُوا الْحَبِيثَ كَثْرَةً أَعْجَبَكَ وَلَوْ وَالطَّيِّبُ الْحَبِيثُ يَسْتَوِي لَأَقْل</p>	berpegang teguh pada agama Allah.
--	--	--	-----------------------------------

		<p>تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾</p> <p>Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." [Q.S. Al Maidah (5): 100]</p> <p>جَعَلَكُمْ إِذْ وَادَّكُرُوا لِيُنذِرَكُمْ مِّنكُمْ رَجُلٍ عَلَىٰ رَبِّكُمْ مِّن ذِكْرٍ جَاءَكُمْ أَن أَوْعَجِبْتُمْ ﴿١٠١﴾</p> <p>تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ ءِالَاءَ فَادَّكُرُوا بِصَطَّةِ الْخَلْقِ فِي وَرَادِكُمْ نُوحٍ قَوْمٍ بَعْدٍ مِنْ خُلَفَاءَ</p> <p>Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihi kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. [Q.S. Al A'raf (7): 69]</p> <p>تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَادَّكُرُوا فَانْتَبِهُوا فِتْنَةَ لَقِيْتُمْ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا</p> <p>Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. [Q.S. Al Anfal (8): 45]</p> <p>﴿١٠٢﴾ أَبَدًا إِذَا تُفْلِحُوا وَلَنْ مَلَّتْهُمْ فِي يُعِيدُوكُمْ أَوْ يَرْجُمُوكُمْ عَلَيْكُمْ يَظْهَرُوا إِنْ إِيْتَمَّ</p> <p>Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya". [Q.S. Al Kahfi (18): 20]</p>	
--	--	---	--

		<p>لَعَلَّكُمْ الْخَيْرَ وَافْعَلُوا رَبَّكُمْ وَعَابُدُوا وَأَسْجُدُوا أَرْكَعُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا</p> <p>تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, <u>sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.</u> [Q.S. Al Hajj (22): 77]</p> <p>ظَهَرَ مَا إِلَّا زِينَتُهُنَّ يُبَدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَحَفَظْنَ أَبْصَرِهِنَّ مَنِ يَغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلْ</p> <p>ءَابَاءَ أَوْ ءَابَائِهِنَّ أَوْ لِبُعُولَتِهِنَّ أَلَّا زِينَتُهُنَّ يُبَدِينَ وَلَا جِيوهِنَّ عَلَىٰ خُمُرِهِنَّ وَلِيَضْرِبَنَّ مِنْهَا</p> <p>أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ بَنِي أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ</p> <p>لَمْ الَّذِينَ الطِّفْلِ أَوْ الرِّجَالِ مِنَ الإِرْبَةِ أَوْىٰ غَيْرِ التَّبَعِينَ أَوْ أَيْمَنُهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَائِهِنَّ</p> <p>جَمِيعًا اللَّهُ إِلَىٰ وَتُوبُوا زِينَتِهِنَّ مِنْ تُخْفِينَ مَا لِيَعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبَنَّ وَلَا النِّسَاءَ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُوا</p> <p>تُفْلِحُونَ ﴿٧٨﴾ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَيْهَ</p> <p>Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum</p>	
--	--	---	--

			<p>mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan <u>bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.</u> [Q.S. An Nur (24): 31]</p> <p style="text-align: center;">لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِّنْ وَابْتِغُوا الْأَرْضَ فِي فَاتْتَشِرُوا الصَّلَاةَ قُضِيَتْ فَإِذَا تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾</p> <p>Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan <u>ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.</u> [Q.S. Al Jumu'ah (62): 10]</p>	
	المُفْلِحُونَ	Isim Fa'il	<p style="text-align: center;">﴿٥﴾ الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَّكَ رَبِّهِمْ مِّنْ هُدًى عَلَىٰ أَوْلِيَّكَ</p> <p>Mereka Itulah <u>yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.</u> [Q.S. Al Baqarah (2): 5]</p> <p style="text-align: center;">هُم وَأَوْلِيَّكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيَّرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ</p>	Orang yang mendapat kebahagiaan adalah orang yang melakukan serta mengajak

		<p>  الْمُفْلِحُونَ </p> <p> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. [Q.S Ali Imran (3): 104] </p> <hr/> <p>  الْمُفْلِحُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ مَوَازِينُهُ تَقُلْتَ فَمَنْ الْحَقُّ يَوْمَئِذٍ وَالْوِزْنُ </p> <p> Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. [Q.S. Al A'raf (7): 8] </p> <hr/> <p> وَالْإِنْجِيلَ التَّوْرَةَ فِي عِنْدَهُمْ مَكْتُوبًا يُحْذِرُونَهُ الَّذِي الْاٰمَنِي النَّبِيِّ الرَّسُولَ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ عَنْهُمْ وَيَضَعُ الْحَبِيبَاتِ عَلَيْهِمْ وَيَحْرِمُ الطَّيِّبَاتِ لَهُمْ وَيُحِلُّ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَاهُمْ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُهُمُ الَّذِي النُّورَ وَاتَّبَعُوا وَنَصَرُوهُ وَعَزَّرُوهُ بِهِ ءَامَنُوا فَالَّذِينَ عَلَيْهِمْ كَانَتْ اَلَّتِي وَالْاَغْلَلِ اِصْرَهُمْ </p> <p>  الْمُفْلِحُونَ هُمْ اُولَئِكَ مَعَهُ اُنزِلَ </p> <p> (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. [Q.S. Al A'raf (7): 157] </p>	<p> amal baik, beriman, dan berjihad di jalan Allah juga mencegah kemunkaran. Karena dengan semua kebaikan itu tingan amal baiknya akan menjadi berat. </p>
--	--	---	---

			<p>الْخَيْرَاتُ لَهُمْ وَأَوْلِيَاكَ ۚ وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ جَاهِدُوا مَعَهُ ءَامِنُوا وَالَّذِينَ الرَّسُولُ لَكِنِ الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ ﴿٨٨﴾</p> <p>Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka, dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. [Q.S. At Taubah (9): 88]</p>	
			<p>الْمُفْلِحُونَ هُمْ فَأَوْلِيَاكَ مَوَازِينُهُ ثَقُلَتْ فَمَنْ ﴿١٠٢﴾</p> <p>Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka Itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. [Q.S. Al Mukminun (23): 102]</p>	
			<p>وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا يَقُولُوا أَنْ بَيْنَهُمْ لِيَحْكُمَ وَرَسُولِهِ ۗ اللَّهُ إِلَى دُعَاؤِ إِذَا الْمُؤْمِنِينَ قَوْلَ كَانَ إِنَّمَا الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ ﴿٥١﴾</p> <p>Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. [Q.S. An Nur (24): 51]</p>	
			<p>اللَّهُ وَجَهَ يُرِيدُونَ لِلَّذِينَ خَيْرٌ ذَلِكَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَا فَعَاتٍ الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ ﴿٣٨﴾</p> <p>Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung. [Q.S. Ar Rum (30): 38]</p>	<p>Orang yang berbahagia juga orang yang mau berbagi dan menjadi berguna bagi orang lain.</p>

		<p style="text-align: center;">﴿٥﴾ الْمَفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَتِكَ رَبِّهِمْ مِّنْ هُدَىٰ عَلَىٰ أُولَتِكَ</p> <p>Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. [Q.S. Luqman (31): 5]</p> <p style="text-align: center;">كَانُوا وَلَوْ وَرَسُولُهُ ۚ اللَّهُ حَادٌّ مِّنْ يُؤَادُونَ ۚ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ ۚ قَوْمًا نَّجِدُ لَا</p> <p style="text-align: center;">مِّنْهُ بَرُوحٍ وَأَيَّدَهُمُ الْإِيمَانَ قُلُوبِهِمْ فِي كِتَابِ أُولَتِكَ ۚ عَشِيرَتِهِمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ</p> <p style="text-align: center;">أُولَتِكَ ۚ عَنَّهُ وَرَضُوا عَنْهُمْ ۚ اللَّهُ رَضِيَ ۚ فِيهَا خَلِيدِينَ ۚ الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي جَنَّاتٍ وَيُدْخِلُهُمْ</p> <p style="text-align: center;">﴿٦﴾ الْمَفْلِحُونَ هُمْ اللَّهُ حِزْبٌ إِنَّ الْأَ ۚ اللَّهُ حِزْبٌ</p> <p>Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. [Q.S Al Mujadilah (58): 22]</p> <p style="text-align: center;">صُدُّوهُمْ فِي تَجْدُونَ وَلَا إِلَيْهِمْ هَاجَرَ مَنْ تَجِبُونَ قَبْلِهِمْ مِّنْ وَالْإِيمَانِ الدَّارَ تَبَوَّءُوا وَالَّذِينَ</p> <p style="text-align: center;">فَأُولَتِكَ نَفْسِهِ شَخَّ يُوقَ وَمَنْ حَصَاصَةٌ بِهِمْ كَانَ وَلَوْ أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَيُؤْتِرُونَ ۚ أُوتُوا مِمَّا حَاجَةً</p> <p style="text-align: center;">﴿٧﴾ الْمَفْلِحُونَ هُمْ</p>	
--	--	--	--

		<p>Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) <u>'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung</u> [Q.S. Al Hasyr (59): 9]</p> <p>نَفْسِهِ شَحَّ يُوقَ وَمَنْ لِأَنْفُسِكُمْ خَيْرًا وَأَنْفِقُوا وَأَطِيعُوا وَأَسْمِعُوا اسْتَطَعْتُمْ مَا اللَّهُ فَاتَّقُوا</p> <p>﴿١٦﴾ أَلْفَلِحُونَ هُمْ فَأَوْلِيكَ</p> <p>Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan <u>nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.</u> [Q.S. At Taghabun (64): 16]</p>	
	<p>المُفْلِحِينَ</p>	<p>﴿٢٧﴾ أَلْمُفْلِحِينَ مِنْ يَكُونُ أَنْ فَعَسَىٰ صَالِحًا وَعَمِلَ وَاَمِنْ تَابَ مَنْ فَأَمَّا</p> <p>Adapun orang yang <u>bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga Dia Termasuk orang-orang yang beruntung.</u> [Q.S. Al Qashash (28): 67]</p>	<p>Orang bahagia adalah orang yang beramal saleh, beriman, dan bertaubat.</p>

Tabel 4.1. Bentuk, arti, dan letak kata *al falāḥ* dalam al Qur'an

Dari tabel di atas, ada beberapa hal yang bisa kita garis bawahi sebagai acuan untuk menemukan kesimpulan tentang konsep kebahagiaan dalam al qur'an, yaitu:

1. Penyebutan kebahagiaan dalam bentuk madhi selalu diiringi dengan **قد** yang berfungsi untuk menguatkan sebuah fakta (Ibnu Utsaimin: 2004, 79). Maksudnya, pekerjaan yang sudah terjadi tidak bisa dirubah dan dengan adanya **قد** ketetapan dan kepastiannya tidak bisa berubah. Dapat kita lihat pada ayat-ayat di atas bahwa kebahagiaan yang disebut dengan bentuk lampau selalu diiringi dengan syarat adanya iman, dan kesucian hati serta diri. Dengan penjelasan seperti ini, maka dapat kita simpulkan bahwa hakikat kebahagiaan adalah selalu bersama iman dan kesucian hati serta diri.
2. Ketika disebut dalam bentuk mudhari', al qur'an lebih cenderung menjelaskan tentang cara-cara mendapat kebahagiaan itu sendiri. Alasan penggunaan bentuk mudhari' untuk menjelaskan cara adalah agar pembaca terpicu untuk melaksanakan bukan hanya berangan-angan, juga agar pembaca terdorong untuk melakukannya sekarang karena fi'il mudhari' berfungsi untuk menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung. Di antara cara untuk mendapat kebahagiaan sebagaimana yang telah kita baca pada ayat-ayat di atas antara lain adalah bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, banyak mengingat Allah, Bersyukur atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, juga bertaubat atas segala dosa dan salah yang pernah dilakukan. Selain menyebutkan cara mendapat kebahagiaan, pada bagian penyebutan dengan fi'il mudhari' ini juga disebutkan beberapa hal yang mencegah kita mendapat kebahagiaan yaitu dengan berbuat dzalim, dan mengingkari nikmat juga ketuhanan Allah.
3. Penyebutan terakhir berupa isim fa'il yang bertujuan untuk menyebut ciri-ciri orang bahagia. Ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas yaitu orang beriman, beramal saleh yang selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, dan orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Kesimpulan dari penjelasan dari tabel di atas adalah kebahagiaan identik dengan kemurnian hati, kemurnian hati dapat didapat dengan cara meningkatkan keimanan. Definisi iman sendiri adalah mempercayai dengan hati dan itu berkaitan dengan ranah afektif, mengucapkan dengan lisan ini berkaitan dengan ranah kognitif bahasa, dan mengamalkan dengan seluruh anggota badan yang berkaitan dengan ranah psikomotor. Ranah afektif bisa kita lakukan dengan selalu mengingat Allah agar rasa takut dan pengharapan kepada Allah selalu ada, dilanjutkan dengan ranah kognitif berupa banyak membaca kalimat thayyibah, istighfar, dan dzikir. Ditahap akhir pembuktian dengan ranah psikomotor yaitu dengan selalu mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Setelah mengusahakan semua hal di atas, akan tampak ciri-ciri kebahagiaan pada pengamalnya, yaitu selalu menjadi orang yang berakhlak dan berbuat baik, mengajak orang lain pada kebaikan, mencegah kemunkaran, serta menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain. Konsep kebahagiaan yang berujung pada menjadi pribadi berguna bagi orang lain juga merupakan konsep yang digagas oleh beberapa pemikir barat seperti Plato, dan

Aristoteles (Rusfian Efendi: 2017). Satu hal yang perlu diingat disini adalah usaha untuk menjadi bahagia bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan perjuangan agar kita bisa benar-benar menjadi orang yang berbahagia di dunia juga di akhirat.

Hubungan Antara *Al Fallāh* dengan kata *Al Falāh*

Pada penjelasan terdahulu kita telah mempelajari arti kata *fallāh* dan hakikat *falāh* dalam al Qur'an, jika kita gabungkan arti kedua kata ini, kita akan menemukan satu garis merah yang mempertemukan keduanya kedalam sebuah teori terkenal dalam kehidupan kita yaitu "setelah kesulitan akan ada kemudahan" [Q.S. Asy Syarh(94): 5-6].

Kata pertama memiliki arti petani, membajak tanah, dan berbagai usaha lainnya yang menghasilkan sebuah karya yang berguna bagi semua orang. Dan kata kedua berarti kebahagiaan atau perasaan bebas dari hal-hal yang menyulitkan. Arti bebas sendiri mengindikasikan makna pernah ada kesulitan kemudian ia terlepas dari kesulitan tersebut (KBBI online).

Untuk memperjelas hubungan keduanya, peneliti menyusun tabel perbandingan antara kedua kata ini

o	Indikator	<i>Al Fallāh</i>	<i>Al Falāh</i>
	Wazan	Sighoh mubalaghah dari kata isim fa'il fālih	Mashdar kata <i>falaḥa</i>
	Arti secara bahasa	Petani/Sangat bahagia	Bahagia
	Arti secara istilah	Orang yang mengolah tanah agar bisa ditanami dan menghasilkan sesuatu.	Perasaan terbebas dari rintangan dan kesulitan.
	Tujuan	Mendapatkan hasil panen yang bisa dinikmati banyak orang	Bermanfaat bagi orang lain
	Cara kerja	Membajak sawah, menanam, menyiram, merawat dan melindungi dari hama	Bertaubat, selalu mengingat Allah, dan berbuat baik

Tabel 5.1 perbandingan antara *al fallāh* dengan *al falāh*

Tabel di atas menjelaskan adanya beberapa perbedaan dan persamaan antara kata *fallāh* dengan kata *falāh*. Bila kita renungkan, kata pertama disini bisa menjadi alasan utama untuk banyaknya perumpamaan dalam ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan tanaman, seperti perumpamaan ilmu tanpa penerapan seperti pohon tanpa buah, perumpamaan lain siapa menanam dia akan menuai hasil. Penanaman ini oleh konsep kebahagiaan kemudian digunakan juga sebagai cetak biru pembentukan karakter seseorang. Diawali dengan aktifitas menanam yang berupa bertaubat dari segala dosa dan kesalahan, memperbanyak istighfar, dan dzikir. Setelah terbiasa,

dzikir itu akan menjadi akhlak seseorang berwujud akhlak terpuji. Apabila sudah terbiasa berakhlak terpuji, maka secara tidak langsung dia sudah menyebar dan mengajak kepada kebaikan sekaligus mencegah kemunkaran. Dengan berbuat baik dia juga pada akhirnya akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain terutama yang disekitarnya dan ini adalah ciri orang yang berbahagia.

Penutup

Tindak pidana korupsi mencakup praktik suap-menyuap, tindakan-tindakan manipulasi, pemakaian kekuasaan secara korup, menyalah-gunakan kewenangan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun untuk orang lain. Perbuatan korupsi sebagai delik pidana karena dinilai sebagai kejahatan yang berdampak buruk terhadap masyarakat, merugikan keuangan negara atau perekonomian negara dan berakibat pada krisis serta terjadinya kemiskinan.

Korupsi sebagai *jarimah* dalam studi hukum pidana Islam tidak dapat dianalogikan dengan *jarimah sariqa* (pencurian) meskipun motifnya serupa yaitu mengambil harta dan tidak dapat diqiyaskan dengan *jarimah khirabah*. Perbuatan korupsi justru memiliki persamaan dengan perbuatan *ghulul* dan *rishwah*. Keduanya secara kuantitatif memiliki cakupan yang tak kurang dan tak lebih sama, yaitu mencakup penggelapan harta, perbuatan mengambil manfaat dari hak publik untuk kepentingan sendiri, praktik suap-menyuap, dan nepotisme.

Korupsi sebagai *jarimah* memiliki sanksi pidana. Tetapi menurut karakter hukumannya tidak dapat disamakan dengan hukuman *had* maupun *qisas* meskipun tindakan korupsi dapat memberikan dampak madlarat yang luas yaitu terhadap keberadaan negara dan rakyatnya. Hukumannya adalah *ta'zir*. Hukuman yang menjadi kewenangan penguasa ini harus dipertimbangkan berdasarkan *nisja~b* dan besarnya akibat negatif yang ditimbulkan. Apabila jumlah uang yang dikorupsi dapat menyebabkan terpuruknya perekonomian negara dan merusak kehidupan rakyat, maka koruptor dihukum seberat-beratnya seperti hukuman mati, karena hukuman mati adalah bagian dari hukuman *ta'zir*. Begitu sebaliknya, apabila dibawah jumlah itu, maka hukumannya disesuaikan dengan tujuan *ta'zir*, yaitu memberi pelajaran sehingga si pelaku jera.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Hashim Jamil. *Masa>il Min al-Fiqh al-Muqa>ran*. Bagdad: Bait al-Hikmah, 1989.
- Aditjondro, George Junus. *Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Ackerman, Susan Rose. *Corruption: A Study in Political Economy*. New York: Academic Press, 1978.
- Alatas, Syed Hussain. *Sosiologi Korupsi: Sebuah Penjelajahan dengan Data Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1982.

- Audah, Abd al-Qadir. *al-Tashri' al-Jina'ih al-Islami*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1989.
- 'Ashur, Muhammad Tahir Ibn. *Maqadd al-Shari'ah al-Islamiyah*. (tahqiq.) Muhammad Tahir al-Maisawi, Dar al-Mafa'is li al-Nashr wa al-Tawzi, 2001.
- Asymawi, Muhammad Said al. *Nalar Kritis Syari'ah*, alih bahasa: Luthfi Thomafi. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Asqalani, Ibn Hajar al. *Fath al-Bari fi Sharh Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar Diyan al-Turath, t.t..
- Ba'labaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dal al-'Ilm Li al-Malayin, 2000.
- Boxer, C.R. dan Kompeni, Jan. *Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Burhan, A.S., dkk, ed. *Korupsi Di Negeri Kaum Beragama; Ikhtiah Membangun Fiqh Anti Korupsi*. Jakarta: P3M dan Kemitraan Partnership, 2004.
- Dimiyati (al), Muhammad Shata. *I'annah al-Talibin*. Semarang: Toha Putera, tth. Jil. IV.
- Djazuli, A. *Kaidah-kaidah Fikih; Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Djamil, Fathurrahman. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Fanani, Muhyar. *Fiqhy Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Fahman, Mundzar. *Kiai dan Korupsi: Andil Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam Korupsi*. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- Ghazali, Abdul Hamid Al. *Al-Mustasfa*, Jilid I. Bagdad: Mutsanna, 1970.
- Hartati, Evi. *Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Hamzah, Andi. *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, alih bahasa: Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
- Hatta, Mohammad. *The Cooperative Movement in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- Hakim, Rahmad. *Hukum Pidana Islam: Fiqh Jinayat*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Jum'ah, 'Imad 'Ali. *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah al-Muyassara*. Urdun: Dar al-Nafa'is li al-Nasr wa al-Tawzi, 2002.
- Juwayni, Abu Ma'ali Abdullah Ibn Yusuf al. (ed.) Abdul 'Azim Mahmud al-Dib, *Al-Burhan fi Usul Fiqh*, vol. II. Mansurah: Dar al-Wafa, 1997.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. *al-Muqaddimah*. Beirut: al-Mathba'ah al-Adabiyah, 1886.
- Khoidin, M.,. *Peradilan Skandal Korupsi di DPRD Kota Surabaya 2004*. Jakarta: Penerbit Indonesian Corruption Watch.

- Lopa, Baharuddin. *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Lubis, Mochtar dan Scott, James C., (penyunting). *Bunga Rampai Korupsi*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2006.
- Mardani. *Ayat-ayat Tematrik Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elit Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Mawardi (al), Imam. *Al- Ahkam As-Sulthaniyyah: Hukum-hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*, alih bahasa: Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2016.
- Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqasid al-Syari'ah dari Konsep Kependekatan*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Munawwir, A. W.. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Muhsin, Abdullah bin Abd. *Suap Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Muhaimin, Yahya. *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia, 1950-1980*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Nahdlatul Ulama. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)*, Terj. Djamaluddin Miri. Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasys [LTN] NU Jawa Timur & Diantama, 2004.
- Nadwi, Ali Ahmad al. *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1994.
- Nawawi, Al. *Al-Minhaj*. Dar al-Fikr, Beirut, 1990.
- Nawawi> (al), Muhyidin Abu> Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri. *Al-Majmu>' Sharah} al-Muh}addab*. Mesir: al-Mat}ba'ah al-Ima>m, tth. jilid IX.
- Na'im, M. Masyhuri. *Korupsi Dalam Perspektif Islam, Sebuah Upaya Mencari Solusi Bagi Pemberantasan Korupsi*. <http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php?id=236>.
- Nawer Yuslem. *al-Burhan fi> Us}u>l Fiqh Kitab Induk Us}u>l Fiqh: Konsep Mas}lah}ah Imam Hara~main al-Juwayni> dan Dinamika Hukum Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Nyazee, Imran Ahsan Khan. *Islamic Jurisprudence: Us}u>l Fiqh*. Islamabad: The International Institute of Islamic Thought, 2000.
- Pojman, Louis P. *Philosophy; The Quest for Truth*. New York: Wodsworth Publisng Company, 1999.
- Pope, Jeremy. *Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Piliang, Indra J. *Empat Abad Korupsi Politik: Dari Altar Sejarah Sampai Arah Pemberantasan*. Mataram: Somasi, tt.
- Quthu>b, Sayyid. *Tafsi>r Fi> Zhilali al-Qru'a>n*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

- Qammas, Abdurrahman bin Muhammad Al. *Jami' latha'ifi al-Tafsi'r*.
- Rawwas, Muhammad. *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*. Beirut: Dar al-Nafa'is, 1985.
- Rusyd, Ibnu. *al-Kasyf 'an Manahij al-'adillah fi 'Aqa'id al-Millah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1997.
- Revida, Erika. *Korupsi di Indonesia: Masalah dan Solusinya*. Fisip-erika1.pdf-Adobe, 2003.
- Saleh, Abdul Mun'im. *Hukum Manusia Sebagai Hukum Tuhan: Berpikir Induktif Menemukan Hakikat Hukum Model al-Qawa'id al-Fiqhiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Shafi'i, Muhammad Ibn Idris al. (ed.), Ahmad Muhammad Shakir. *al-Risalah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1309.
- Shahjibi, Abu Ishaq al. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suyuti, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr al. (ed.) Muhammad Tamir & Hafiz 'Ashur Hafiz. *al-Asbah wa al-Naz'a'ir*. vol. I, Kairo; Dar al-Salam, 1998.
- Subki, Tajuddin 'Abdul Wahhab Ibn 'Ali al. (ed.), 'Adil Ahmad 'Abd al-Mawjud dan 'Ali Mahmud Iwad. *al-Asbah wa al-Naz'a'ir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Syafei', Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Tantawi, Muhammad Sayyid al. *Tafsi'r al-Washi't*. Mauqi' al-Tafasir, t.t.
- Tabari, Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al. *Ja'mi' al-Bayan Fi Tafsi'r al-Qur'a'n Li al-Tabari*.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet., ke-3. Beirut: Libraire Du Liban, 1980.
- Zalami, Musthafa Ibra'him al. *Asbab Ikhtilaf al-Fuqaha' fi Ahkam al-Shari'iyah*. Jilid 1. Baghdad: Dar al-'Arabiyyah Li al-Taba'ah, 1976.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Terj. Saefullah Ma'shum, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Zaidan, Abdul Kariem. *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*. 'Amman: Maktabah al-Batha'ir, 1994.
- CD Pembelajaran. *Maktabah al-Shamilah*. CD Rom: Global Islamic Software, 1997.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 1999, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- UU No. 20/2001 dan UU No 15/2002 tentang tindak pidana pencucian uang (*money laundering*).
- Undang-undang No.30/2002 tentang "Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK)" pada tahun 2003.
- Kitab Undang-undang Hukum Pidana.
- Kompas. *Kecenderungan Korupsi; Ekskutif di Posisi Teratas*. 25 Januari 2007.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3800/1/fisiperikal.pdf>.

http://www.transparency.org/policy_research/surveys_indices/cpi/2009/cpi_2009_table.pdf.

http://www.unodc.org/documents/eastasiaandpacific//Publications/UNCAC_bahasa_version.p

<http://hayatulislam.wordpress.com/2007/01/19/hukum-ghulul.pdf>.